



## Teori Belajar Konstruktivisme dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Ahdlin Bin Hasri<sup>1</sup>, Oktaviatnitasik<sup>2</sup>, Tianna<sup>3</sup>, Jonson<sup>4</sup>, Asthagiva Zechy Palayukan<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen, IAKN Toraja, Toraja, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[hasriahdlin@gmail.com](mailto:hasriahdlin@gmail.com), <sup>2</sup>[viatniokta@gmail.com](mailto:viatniokta@gmail.com), <sup>3</sup>[tiannasanning@gmail.com](mailto:tiannasanning@gmail.com),  
<sup>4</sup>[128jhonson@gmail.com](mailto:128jhonson@gmail.com), <sup>5</sup>[asthagivapalayukan295@gmail.com](mailto:asthagivapalayukan295@gmail.com)\*

**Abstrak**—Penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penyampaian pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman serta mengaktualisasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konstruktivisme dinilai mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, sekaligus mendukung pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori konstruktivisme serta relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian terhadap berbagai literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruktivisme memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan PAK karena menekankan proses pemahaman yang mendalam dan pengalaman iman yang nyata. Implementasinya melalui metode diskusi, refleksi, studi kasus, dan bermain peran mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Adapun berbagai tantangan yang muncul dalam penerapannya dapat diatasi melalui perencanaan yang matang dan peningkatan kompetensi guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan iman peserta didik.

**Kata Kunci:** Teori belajar konstruktivisme, Pendidikan Agama Kristen

*Abstract*—This study is driven by the need for learning processes that go beyond the mere transmission of knowledge and actively engage students in building understanding and applying faith values in their daily lives. The constructivist approach is regarded as an effective framework for fostering meaningful and contextual learning experiences while promoting character formation and spiritual growth. The purpose of this study is to explore constructivist learning theory and analyze its relevance to Christian Religious Education (CRE). Employing a library research method with descriptive qualitative analysis, the study examines various scholarly sources. The findings indicate that constructivism is highly compatible with the objectives of CRE because it encourages learners to develop a deeper understanding of biblical teachings and integrate faith into real-life experiences. Through learning strategies such as group discussions, reflective activities, case studies, and role-playing, students are encouraged to participate actively in the learning process. Although certain challenges exist in its implementation, these can be overcome through careful instructional planning and the enhancement of teachers' professional competencies, resulting in more meaningful and effective learning outcomes.

**Keywords:** Constructivist learning theory, Christian Religious Education

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Tabagus, 2023). Dalam perkembangan pendidikan masa kini, orientasi pembelajaran mengalami pergeseran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Pergeseran ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu teori yang mendukung paradigma tersebut adalah teori belajar konstruktivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta proses refleksi yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh sebab itu, konstruktivisme dipandang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik pembelajaran, konstruktivisme membawa perubahan yang signifikan terhadap cara guru dan peserta didik berinteraksi. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh penyampaian

informasi secara satu arah, tetapi menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan. Melalui kegiatan diskusi, eksplorasi, kerja kelompok, dan refleksi, peserta didik didorong untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Peserta didik tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga aktif mencari, menganalisis, dan membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi pembelajaran (Azura et al., 2025). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak proses pembelajaran yang menerapkan pola konvensional dengan dominasi guru yang cukup kuat. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran PAK diharapkan mampu membantu peserta didik memahami firman Tuhan sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai iman Kristen tidak cukup diajarkan sebagai konsep atau teori semata, tetapi perlu dialami, direfleksikan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme menjadi sangat relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan ajaran Alkitab melalui proses refleksi dan dialog yang mendalam. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menyentuh aspek spiritual peserta didik secara lebih mendalam.

Selain itu, konstruktivisme dapat membantu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual dan kemampuan berpikir reflektif. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengkaji berbagai persoalan kehidupan berdasarkan perspektif iman Kristen, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif karena mendorong pertumbuhan iman dan pembentukan karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PAK masih menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip konstruktivisme maupun strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengimplementasikannya. Di samping itu, keterbatasan metode, waktu pembelajaran, serta kuatnya budaya pembelajaran konvensional sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan proses belajar yang aktif, partisipatif, dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai konsep dan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Kristen. Kajian tersebut penting untuk menemukan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat pemahaman iman peserta didik, serta mendorong keterlibatan mereka secara optimal dalam proses pembelajaran.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk mengkaji dan memahami suatu fenomena atau konsep tertentu (Yaniawati, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme serta penerapannya dalam PAK. Sumber data yang digunakan mencakup buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, prosiding, serta berbagai dokumen lain yang relevan dan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara mendalam, mencatat informasi penting, mengidentifikasi gagasan utama, serta mengelompokkan data berdasarkan tema dan fokus pembahasan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan menguraikan, menafsirkan, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya menemukan keterkaitan antara teori konstruktivisme dengan tujuan dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya, hasil analisis disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai relevansi dan kontribusi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAK.

Penggunaan metode studi pustaka dalam penelitian ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai landasan teoretis konstruktivisme tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan untuk menelaah berbagai pandangan dan temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PAK serta kontribusinya dalam membentuk iman, karakter, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

### **3. ANALISA DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Konsep Dasar Teori Belajar Konstruktivisme**

Istilah konstruktivisme berasal dari kata *constructive* yang berarti membangun atau menyusun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konstruktif diartikan sebagai sesuatu yang bersifat membangun, memperbaiki, dan membina. Sementara itu, dalam kajian psikologi, konstruktif merujuk pada proses pembentukan gagasan atau pemikiran baru yang menghasilkan pemahaman dan kesimpulan yang lebih berkembang. Dalam perspektif filsafat pendidikan, konstruktivisme dipahami sebagai upaya membangun tatanan kehidupan yang berbudaya dan relevan dengan perkembangan zaman (Herwati, 2023). Dengan demikian, secara konseptual teori konstruktivisme dapat dipahami sebagai suatu pandangan yang menekankan proses pembentukan pengetahuan melalui aktivitas berpikir, pengalaman, dan interaksi individu sehingga menghasilkan pemahaman yang baru dan bermakna.

Teori konstruktivisme telah menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan modern. Popularitas teori ini tidak terlepas dari pandangannya yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme menegaskan bahwa belajar bukan sekadar menerima informasi dari guru, melainkan suatu proses membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif peserta didik. Dalam filsafat pendidikan, konstruktivisme dipandang sebagai upaya membangun sistem kehidupan yang berbudaya sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat modern (Muhammad Fakhri Ilham et al., 2023). Oleh karena itu, teori ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam memahami berbagai fenomena yang dihadapi.

Konsep dasar teori belajar konstruktivisme berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik. Pengetahuan harus dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui proses belajar yang melibatkan pengalaman, pemikiran, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan ini, peserta didik tidak dianggap sebagai individu yang pasif atau sekadar penerima informasi, melainkan sebagai pribadi yang telah memiliki pengetahuan awal yang akan terus berkembang seiring dengan proses belajar. Setiap informasi baru akan dihubungkan dengan pengalaman dan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, belajar dipahami sebagai proses aktif dalam membangun makna, bukan sekadar menghafal fakta atau konsep.

Perkembangan teori konstruktivisme banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget mengembangkan konstruktivisme kognitif yang menekankan bahwa perkembangan pengetahuan terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya serta melalui tahapan perkembangan intelektual tertentu (Andraini & Warsiman, 2024). Menurut Piaget, pembentukan pengetahuan berlangsung melalui dua proses utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki, sedangkan akomodasi terjadi ketika individu menyesuaikan struktur pengetahuan tersebut agar sesuai dengan pengalaman baru yang diperoleh.

Di sisi lain, Vygotsky menyoroti pentingnya faktor sosial dalam proses belajar melalui teori konstruktivisme sosial. Menurutnya, pembelajaran berlangsung secara efektif melalui interaksi dengan orang lain, penggunaan bahasa, dan pengaruh lingkungan budaya. Salah satu konsep

penting yang dikemukakan Vygotsky adalah *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai peserta didik secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan guru atau teman sebaya. Konsep ini menunjukkan bahwa proses belajar akan lebih optimal ketika peserta didik memperoleh bimbingan yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Prinsip utama konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran harus berlangsung secara aktif, kontekstual, dan bermakna. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi, berdiskusi, memecahkan masalah, serta merefleksikan pengalaman belajar yang mereka alami. Dalam proses tersebut, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya pengetahuan. Guru bertugas membimbing peserta didik dalam menemukan makna, memberikan stimulus yang mendorong rasa ingin tahu, serta menciptakan kesempatan untuk berkolaborasi dan bertukar gagasan dengan sesama peserta didik.

Selain itu, konstruktivisme mengakui bahwa setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, cara berpikir, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi keberagaman perspektif dan pengalaman peserta didik. Perbedaan pemahaman tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber belajar yang dapat memperkaya proses konstruksi pengetahuan. Melalui diskusi, kerja sama, dan refleksi bersama, peserta didik dapat memperluas wawasan serta mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu konsep.

Lebih jauh lagi, konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan pengalaman serta interpretasi individu. Pemahaman yang dimiliki seseorang dapat berubah ketika ia memperoleh pengalaman baru atau menemukan sudut pandang yang berbeda. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses pengembangan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan pembentukan makna. Melalui pendekatan konstruktivisme, peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep yang dipelajari, tetapi juga mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

### **3.2 Karakteristik dan Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme**

Dalam pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme, peran guru memiliki arti yang sangat penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pusat informasi yang bertugas mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, guru perlu memahami cara berpikir peserta didik, memberikan bimbingan yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong peserta didik mengemukakan ide dan pendapat, serta memfasilitasi berbagai kegiatan belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik (Andraini & Warsiman, 2024). Dengan demikian, guru berperan sebagai mediator, motivator, sekaligus fasilitator yang mendukung terciptanya pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu karakteristik utama pembelajaran konstruktivisme adalah keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak dipandang sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai individu yang secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman, pengamatan, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Nabiila Tsuroyya Azzahra et al., 2025). Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi oleh guru, tetapi pada aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik untuk menemukan makna dari apa yang dipelajarinya (Slameto, 2010). Oleh sebab itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, eksperimen, eksplorasi, dan refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran konstruktivistik. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses tersebut cenderung lebih bertahan lama karena dibangun berdasarkan pengalaman dan pemahaman peserta didik sendiri.

Karakteristik lainnya adalah sifat pembelajaran yang kontekstual. Dalam konstruktivisme, materi pembelajaran dihubungkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hubungan antara materi dan pengalaman nyata memungkinkan peserta didik memahami manfaat serta relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam berbagai situasi nyata. Pembelajaran yang kontekstual membantu peserta didik membangun makna yang lebih mendalam sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain bersifat kontekstual, konstruktivisme juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Pengetahuan tidak hanya dibangun secara individual, tetapi juga melalui kerja sama, diskusi, dan pertukaran gagasan dengan orang lain. Melalui interaksi sosial, peserta didik dapat memperoleh perspektif baru, menguji pemahamannya, serta memperkaya wawasan yang dimiliki. Perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk memperdalam pemahaman dan membangun pengetahuan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pendekatan konstruktivisme.

Prinsip dasar pembelajaran konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik. Setiap peserta didik datang ke kelas dengan latar belakang pengalaman dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Karena itu, guru perlu mengenali kondisi awal peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, proses belajar harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mencoba, mengeksplorasi, menemukan solusi, serta merefleksikan hasil pembelajarannya. Guru bertugas menyediakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan mendorong peserta didik untuk aktif membangun pemahamannya sendiri.

Prinsip-prinsip utama pembelajaran konstruktivisme meliputi beberapa aspek. Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik, yaitu peserta didik menjadi subjek utama yang berperan aktif dalam mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Kedua, pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, observasi, dan proses berpikir, bukan sekadar diterima dari guru. Ketiga, pembelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman nyata sehingga peserta didik dapat memahami relevansi materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, interaksi sosial menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja sama, dan pertukaran ide. Kelima, pembelajaran menekankan kemampuan berpikir kritis dan reflektif sehingga peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil makna dari pengalaman belajarnya. Keenam, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan peserta didik dalam proses membangun pengetahuan (Dina Iswara & Usman, 2025).

Selain prinsip-prinsip tersebut, Driver dan Oldham mengemukakan beberapa ciri khas pembelajaran konstruktivisme. Pertama, tahap orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengenal dan memahami permasalahan atau materi yang akan dipelajari. Kedua, tahap elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan ide, gagasan, atau pemahaman awal mereka melalui diskusi, tulisan, maupun bentuk ekspresi lainnya. Ketiga, tahap rekonstruksi ide, yaitu peserta didik meninjau kembali dan memperbaiki gagasan yang dimiliki berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Keempat, tahap penerapan gagasan dalam situasi yang berbeda, yaitu peserta didik menggunakan pemahaman yang telah dibangun untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam konteks yang berbeda. Kelima, tahap peninjauan kembali atau *review*, yaitu peserta didik merefleksikan dan mengevaluasi pemahaman yang telah dibentuk sehingga terjadi penyempurnaan konsep secara berkelanjutan (Amahorseya & Mardiyah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan prinsip pembelajaran konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses berpikir yang mendasari terbentuknya pemahaman. Melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih

bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan konstruktivisme sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pengetahuan, karakter, dan kemampuan berpikir peserta didik secara optimal.

### 3.3 Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membimbing dan mengembangkan peserta didik agar bertumbuh menjadi pribadi yang utuh sesuai dengan kehendak Allah. Melalui PAK, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, karakter, dan keterampilan yang mencerminkan identitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Pembentukan tersebut mencakup pengembangan kasih kepada Tuhan dan sesama, kecerdasan, akhlak yang mulia, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup dan kehidupan bermasyarakat. Olivia menyatakan bahwa PAK pada hakikatnya merupakan suatu usaha pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk membentuk kehidupan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen (Olivia, 2020). Oleh karena itu, PAK tidak hanya berlangsung dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau gereja, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui berbagai proses pembinaan dan sosialisasi yang dilakukan secara sengaja dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Hakikat PAK tidak dapat dipisahkan dari dimensi pengajaran dan pengalaman yang saling melengkapi. Menurut Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen mengandung dua unsur utama, yaitu aspek pengajaran dan aspek pengalaman (E. G. Homirighausen & I. H. Enklaar, 2005). Aspek pengajaran berkaitan dengan penyampaian pengetahuan mengenai ajaran, doktrin, dan nilai-nilai dasar iman Kristen yang menjadi fondasi kehidupan rohani peserta didik. Sementara itu, aspek pengalaman berkaitan dengan bagaimana ajaran yang telah dipelajari diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK tidak hanya menekankan pemahaman intelektual terhadap iman Kristen, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengalami dan menghidupi ajaran tersebut dalam tindakan nyata.

Pada dasarnya, hakikat PAK terletak pada proses pembentukan iman, karakter, dan kehidupan peserta didik agar semakin serupa dengan kehendak Allah (Simanjuntak, 2023). Tujuan PAK tidak berhenti pada penyampaian informasi atau pengetahuan keagamaan semata, tetapi lebih jauh mengarahkan peserta didik untuk memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, mengalami pertumbuhan spiritual, serta mampu mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, PAK mencakup berbagai dimensi pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu dimensi kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dimensi afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, serta dimensi spiritual yang berhubungan dengan pertumbuhan iman. Ketiga dimensi tersebut harus berkembang secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif Alkitab, pendidikan iman merupakan mandat yang diberikan Allah kepada setiap generasi untuk meneruskan nilai-nilai kebenaran kepada generasi berikutnya. Dasar ini tampak jelas dalam Ulangan 6:6–7 yang menegaskan pentingnya mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari (*Alkitab Terjemahan Baru*, 1974, p. Ulangan 6:6–7). Demikian pula Amsal 22:6 mengajarkan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan seseorang di masa depan. Kedua bagian firman Tuhan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman bukan sekadar kegiatan formal yang berlangsung di ruang kelas, melainkan sebuah proses pembinaan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, PAK memiliki karakter yang kontekstual karena berlangsung dalam kehidupan nyata peserta didik dan tidak terbatas pada kegiatan akademik semata.

Lebih lanjut, hakikat PAK juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter Kristiani. Pendidikan Agama Kristen bertujuan menolong peserta didik mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut bersumber dari teladan hidup Yesus Kristus yang menjadi model utama dalam pendidikan Kristen (Price, 1975). Oleh

karena itu, keberhasilan PAK tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang menunjukkan pertumbuhan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam konteks ini, guru PAK memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, mentor, dan teladan yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membentuk karakter, PAK juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran yang berlandaskan firman Tuhan, peserta didik didorong untuk memiliki kepekaan sosial, semangat pelayanan, serta komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai kasih dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan rohani secara pribadi, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari iman yang hidup.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing peserta didik menjadi pribadi yang beriman teguh, berkarakter Kristiani, dan mampu menjalankan panggilannya sebagai terang dan garam dunia. Seluruh proses pembelajaran dalam PAK harus dirancang secara relevan dan kontekstual agar peserta didik dapat menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Dengan demikian, PAK bukan sekadar sarana transfer pengetahuan keagamaan, melainkan suatu proses transformasi kehidupan yang menolong peserta didik bertumbuh dalam iman, karakter, dan tanggung jawab sebagai warga Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

### **3.4 Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAK**

Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAK menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang secara aktif membangun pemahaman iman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif konstruktivisme, proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mengembangkan pemahaman, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidup, serta merefleksikan makna yang diperoleh dari pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan pendekatan konstruktivisme dalam PAK sangat relevan karena tujuan pendidikan Kristen tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik.

Menurut Piaget, penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran diawali dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta penyusunan tema-tema yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif (Leny Marinda, 2020). Guru kemudian merancang berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, eksperimen, bermain peran (*role play*), pemecahan masalah (*problem solving*), studi kasus, maupun kegiatan refleksi yang mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Selain itu, guru perlu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan menantang agar peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban. Evaluasi pembelajaran juga tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi memperhatikan proses berpikir dan perkembangan pemahaman peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAK, guru perlu menciptakan suasana kelas yang kooperatif sehingga peserta didik dapat belajar melalui diskusi, kerja sama, dan pertukaran pengalaman iman dengan teman-temannya. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat saling membantu memahami konsep-konsep iman Kristen sesuai dengan *zone of proximal development* (ZPD) yang mereka miliki. Selain itu, guru perlu menerapkan prinsip *scaffolding*, yaitu memberikan bantuan, arahan, dan pendampingan secara bertahap sampai peserta didik mampu memahami dan menyelesaikan tugas belajar secara mandiri. Bantuan tersebut dapat berupa pertanyaan pemantik, penjelasan tambahan, contoh-contoh konkret, maupun bimbingan dalam proses refleksi spiritual.

Dalam pembelajaran PAK, penerapan konstruktivisme dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Misalnya, ketika

mempelajari tema kasih, pengampunan, atau tanggung jawab Kristen, guru dapat mengajak peserta didik mendiskusikan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik kemudian diajak menghubungkan pengalaman tersebut dengan ajaran Alkitab dan merefleksikan maknanya bagi kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep iman secara teoritis, tetapi juga belajar menghayati dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna.

Menurut Asri Budiningsih, terdapat beberapa peran penting guru dalam pembelajaran konstruktivistik. Guru bertugas membantu peserta didik membangun dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, memahami cara berpikir dan sudut pandang peserta didik, memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menentukan tindakan melalui pengayaan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, guru juga menyediakan berbagai sarana dan dukungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara optimal (Koesoema, 2009). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, motivator, sekaligus pengelola pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan konstruktivisme dalam PAK sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran, tetapi memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, serta menemukan pemahamannya sendiri. Dengan cara ini, peserta didik dapat membangun pengetahuan dan pengalaman iman secara lebih mendalam sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman intelektual, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAK juga menghadapi berbagai tantangan. Pertama, pendekatan ini memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran tradisional karena proses membangun pemahaman tidak dapat dilakukan secara instan. Kedua, pembelajaran konstruktivistik membutuhkan sumber daya dan persiapan yang memadai agar berbagai aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Ketiga, sistem penilaian dalam konstruktivisme cenderung lebih kompleks karena tidak hanya mengukur kemampuan mengingat materi, tetapi juga kemampuan memahami konsep, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman belajar. Keempat, perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator sering kali menimbulkan kesulitan bagi guru yang telah terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kelima, sebagian peserta didik juga dapat menunjukkan resistensi terhadap pendekatan ini karena mereka dituntut untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan sejumlah langkah strategis. Guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran secara matang serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian yang beragam seperti proyek, portofolio, studi kasus, presentasi, kuis, dan refleksi tertulis dapat membantu mengukur hasil belajar secara lebih komprehensif. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga sangat diperlukan agar mereka mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme secara tepat dalam pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai tujuan dan manfaat pendekatan konstruktivistik sehingga mereka dapat berpartisipasi secara lebih aktif. Umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan juga penting untuk membantu peserta didik memperbaiki pemahaman dan meningkatkan kualitas proses belajar mereka.

Melalui berbagai strategi tersebut, konstruktivisme dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikan dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut sejalan dengan teladan Yesus Kristus yang sering mengajar melalui pengalaman nyata, perumpamaan, dialog, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan

konstruktivisme dalam PAK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki iman yang aktif, reflektif, kritis, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani secara relevan di tengah kehidupan modern.

#### 4. KESIMPULAN

Teori belajar konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Karakteristiknya yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif menjadikan pendekatan ini relevan dengan tujuan PAK, yaitu tidak hanya mengembangkan pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga membentuk karakter dan pertumbuhan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan konstruktivistik, peserta didik didorong untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup sehingga nilai-nilai iman dapat dipahami dan dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan konstruktivisme dalam PAK dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi, refleksi, studi kasus, bermain peran, dan pemecahan masalah yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kompleksitas penilaian, perubahan peran guru, dan kesiapan peserta didik, kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang baik serta peningkatan kompetensi guru.

#### REFERENCES

- Alkitab Terjemahan Baru*. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Andraini, A., & Warsiman, W. (2024). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Implementasi Teori Konstruktivisme Piaget pada Siswa Kelas X-A SMA. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2192–2199. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3503>
- Azura, Y., Thoyib, H., Meilinda, Y., Fransiska, I., & Munawwaroh, S. (2025). Integrasi Deep Learning Dan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Penguatan Karakter Islami Di Era Pembelajaran Abad 21. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 13(2), 360–373. <https://doi.org/10.46368/jpd.v13i2.4749>
- Dina Iswara & Usman. (2025). Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(2).
- E. G. Homirighausen & I. H. Enklaar. (2005). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Herwati. (2023). *Motivasi dalam Pendidikan* (p. 33). PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Koesoema, A. D. (2009). *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidikan Karakter*. Grasindo.
- Leny Marinda. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1).
- Muhammad Fakhri Ilham, Arba'iyah, & Lucia Tiodora. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Multilingual*, 3(3).
- Nabiila Tsuroyya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, & M Yunus Abu Bakar. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2).
- Olivia, Y. (2020). *Antologi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Ruang Karya.
- Price, J. M. (1975). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- Simanjuntak, J. (2023). *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Tabagus, S. (2023). *Administrasi Pendidikan Agama Kristen*. PT. INSAN CENDIKIA MANDIRI GROUP.
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Lingkungan Dosen FKIP Unpas.